

Penerapan Transformasi Arsitektur Tradisional Buton pada Perancangan *Cultural Center* di Kabupaten Buton

Aldin Am Umar¹, Endang Setyawati¹, Akbar Preambudi¹

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta.

Email korespondensi: endsetyo3@gmail.com

Diterima: 15-02-2023

Direview: 20-02-2023

Direvisi: 28-07-2023

Disetujui: 09-08-2023

ABSTRAK. Kabupaten Buton berada di Sulawesi Tenggara dengan masyarakatnya yang kental dengan budaya dan tradisi turun temurun. Namun, perkembangan teknologi mempengaruhi minat masyarakat Buton terhadap pelestarian budaya lokal, terutama pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah belum ada wadah komunitas pelaku kegiatan budaya dan wadah pengembangan budaya Buton. Salah satu usaha untuk menjaga nilai budaya local ialah perlu adanya wadah bagi pelaku budaya dan pengembangan budaya lokal tersebut, berupa bangunan *cultural center* yang sekaligus dapat digunakan sebagai fasilitas penunjang wisata di Kabupaten Buton. Tujuan dari penelitian ini untuk menyusun konsep perancangan bangunan *cultural center* di Kabupaten Buton dengan pendekatan transformasi arsitektur tradisional. Pendekatan ini ditujukan agar nilai tradisional Buton terwujud dalam arsitektur bangunan *cultural center* yang dapat menjadi momen sejarah arsitektur tradisional Buton. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengungkap data eksisting dan dianalisis dengan konsep transformasi arsitektur tradisional Buton. Konsep perancangan yang dihasilkan berupa transformasi arsitektur tradisional yang diterapkan pada: perletakan tata massa; pola tata ruang rumah adat *malige*; filosofi bentuk massa; ornamen; serta struktur pada bangunan rumah adat *malige* Buton.

Kata kunci: wadah, *cultural center*, transformasi arsitektur tradisional

ABSTRACT. *Buton Regency is in Southeast Sulawesi, with a society that is thick with culture and traditions that have been passed down from generation to generation. However, along with technological developments, it has affected the interest of the Buton people in preserving local culture, especially in the younger generation who are starting to not care about local cultural values. The problem is, currently there is no place for the community of cultural activities and the place for the development of Butonese culture. One of the efforts to maintain local cultural values is the need for a forum for cultural actors and the development of local culture, in the form of a cultural center building, which can also be used as a tourism support facility in Buton district. The purpose of this study is to develop a cultural center building design concept in Buton district with a traditional architectural transformation approach. This approach is intended so that the traditional values of Butonese are realized in the architecture of the cultural center building, which can be a historical moment of traditional Buton architecture. The research method uses descriptive analytical methods, by uncovering existing data and analyzing it with the traditional Buton architectural transformation concept. The resulting design concept is a transformation of traditional architecture which is applied to: the mass layout; spatial patterns of Malige traditional houses; philosophy of mass forms; ornaments; and structures in the Malige Buton traditional house buildings.*

Keywords: *building, cultural center, transformation of traditional architecture*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung visi dan misi Kabupaten Buton sebagai unggulan dalam bidang industri dan pariwisata, maka Kabupaten Buton perlu didukung dengan kelengkapan sarana dan prasarana di

berbagai, bidang salah satunya bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadi persyaratan penting dalam mewujudkan visi dan misi tersebut. Dengan menyediakan ruang untuk bidang tersebut, pemerintah dan seluruh masyarakat dapat mengoptimalkan potensi yang

ada, baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusia.

Kabupaten Buton adalah salah satu kabupaten bekas Kerajaan Kesultanan Buton, yang dikenal sebagai penghasil aspal terbesar di Asia serta lalu lintas perdagangan laut. Selain itu, kabupaten ini memiliki ekologi laut tropis yang kaya kehidupan laut, pantai berpasir putih, dan pegunungan. Hal ini sangat memungkinkan untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Buton.

Beberapa daerah banyak mengunggulkan tradisi asli masyarakat untuk menjadi daya tarik wisata, seperti yang dilakukan di banyak daerah (Syarifudin, 2016). Pemerintah banyak mengupayakan kebijakan pengembangan dan pendayagunaan potensi pariwisata dengan melibatkan potensi budaya masyarakat untuk mendukung pariwisata. Potensi budaya dan tradisi merupakan salah satu daya tarik wisata yang berpotensi untuk mendukung pengembangan pariwisata (Rahmi, 2016).

Kabupaten Buton memiliki kekayaan seni dan budaya yang cukup banyak dan beragam, mulai dari arsitektur tradisionalnya, kesenian tari, seni musik, dan juga kerajinan tangan. Perlunya pembimbingan serta pendidikan lebih terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada harus dilakukan dari segala pihak, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Namun begitu, Buton saat ini cenderung lebih memilih mengikuti perkembangan teknologi dan jaman dibandingkan dengan melestarikan budaya yang ada. Salah satu faktornya adalah pengajaran terhadap nilai budaya lokal belum diterapkan dalam keseharian masyarakat, khususnya di Kabupaten Buton.

Kabupaten Buton merupakan kabupaten dengan potensi kebudayaan yang beragam. Setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Buton memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing. Wadah yang disediakan untuk memfasilitasi kebudayaan yang ada disebut galampa atau BARUGA (Balai Rumah Tangga). Galampa merupakan ruang sakral yang biasa di pakai sebagai tempat untuk melakukan rangkaian ritual adat dan kesenian dari tiap-tiap daerah yang ada di Kabupaten Buton. Dengan adanya pusat kebudayaan (*cultural*

center), diharapkan dapat menjadi wadah yang dapat menyatukan setiap budaya yang ada di Kabupaten Buton. Sehingga menjadikan kebudayaan di Kabupaten Buton terus terjaga dan dapat menjadi potensi pariwisata.

Dalam upaya promosi pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Buton, Pemerintah Kabupaten Buton mengadakan *event* tahunan yang dinamakan Festival Budaya Tua Buton, dengan tujuan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Pulau Buton. Festival budaya tua Buton merupakan *event* yang menampilkan berbagai macam budaya yang menjadi identitas masyarakat Buton. Diselenggarakan sejak tahun 2013, festival ini mengusung konsep keragaman budaya Buton dengan nilai sejarah di dalamnya. Kegiatan ini telah masuk menjadi bagian dari kalender tetap pariwisata nasional.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian perancangan ini adalah bagaimana menyusun kriteria perancangan *cultural center* yang sesuai dengan fungsi dan lokasi. Adapun tujuan penelitian dalam perancangan ini adalah menyusun konsep perancangan bangunan *cultural center* sebagai wadah komunitas budaya masyarakat Buton, sekaligus sebagai monument sejarah arsitektur tradisional Buton.

Cultural Center

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Cultural Center* merupakan tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. *Cultural Center* merupakan ruang untuk mengendalikan dan mengatur kegiatan budaya dan kesenian (KBBI, 2008). Menurut AN Sanjaya etc. (2018), gedung pusat kebudayaan merupakan gedung atau bangunan yang difungsikan sebagai tempat yang dapat mewadahi atau memfasilitasi berbagai kegiatan yang bersifat kebudayaan, mulai dari kegiatan yang bersifat hiburan budaya maupun tradisi yang dilakukan dalam proses kegiatan kebudayaan.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2015: 146), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan

dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Menurut bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *latincolera* yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata *culture*, yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan Buton tidak terlepas dari budi dan karya dari masyarakat Kabupaten Buton. Masyarakat Buton sangat kental dengan adat-istiadat dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang bersifat sakral yang ditanamkan langsung didalam diri masyarakat Buton.

Arsitektur Tradisional Buton

Secara etimologis, transformasi adalah perubahan rupa (betuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Transformasi, secara umum menurut kamus (*The New Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*), menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama. Perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.

Menurut Anthony Antoniades (1990), transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*. Perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Jika pengertian arsitektur dihubungkan dengan pengertian tradisi, maka arsitektur tradisional adalah perancangan dan pembangunan yang dilakukan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi tanpa perubahan yang berarti dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu (Lullulangi dan Sampebua, 2007 : 10).

Kaum Kaomu adalah kelompok yang memperkenalkan kebudayaan tinggi. Mereka mencanangkan diri sebagai pendiri kerajaan

(monarki), karena kebudayaan tinggi tersebut sangat erat berasosiasi dengan kebudayaan Istana (Rudiansjah, 2008). Kebudayaan tinggi istana sangat cocok dengan permukiman mereka di atas bukit, karena Wakaka (nenek moyang Kaum Kaomu) adalah mitos yang berada di langit, bukan muncul dari dalam bumi (Ahmadi, 2009). Sistem pelapisan sosial masyarakat, yaitu: (1) Kaum Kaomu (bangsawan); (2) Kaum Walaka (bangsawan); (3) Kaum Maradika (penduduk desa); dan (4) Batua (kaum bawahan) (Rudiansjah, 2008). Ada tiga macam rumah tradisional etnis Buton, yaitu: (1) Banua Tada Kambero, yaitu dengan menambahkan tiang penyangga (kambero/kipas) di setiap sisi bangunan untuk rumah para pejabat kesultanan dan Sultan; (2) Banua Tada, untuk masyarakat bangsawan yang tidak memiliki jabatan dan masyarakat biasa; dan (3) Kamali (Malige/istana), yaitu rumah untuk Sultan (Kadir, 2000).

Rumah adat Siku Walio atau orang Buton, terutama pada bangunan *Malige*, sangat kaya akan nilai-nilai filosofi dan kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut diantaranya kedekatan dengan alam, nilai keyakinan, nilai sosial, dan nilai estetika. Bentuk rumah adat tradisional orang Buton diibaratkan tubuh manusia yang memiliki kepala, badan, kaki dan hati. Bagian kepala dianalogikan atap rumah, badan dianalogikan dengan badan rumah, dan hati dianalogikan dengan pusat rumah. Menurut keyakinan orang Buton, hati merupakan titik sentral tubuh manusia. Dengan demikian, sebuah rumah harus memiliki hati. Itulah sebabnya dalam masyarakat Buton terdapat sebuah tradisi memberi lubang rahasia pada salah satu kayu terbaiknya yang kemudian digunakan sebagai tempat untuk menyimpan emas. Lubang rahasia tersebut dianggap sebagai simbol pusat yang merupakan titik sentral tubuh manusia sementara emas adalah simbol hati rumah tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian penelitian dalam perancangan ini diawali dengan perumusan landasan ide rancangan, kemudian dilanjutkan ke tahap pengumpulan data. Setelah itu, dengan menganalisis data, didapatkan hasil dari konsep perancangan Buton *Cultural Center*.

Landasan Pikiran

Perumusan landasan pikiran ide rancangan *cultural center* di Kabupaten Buton, sebagai berikut:

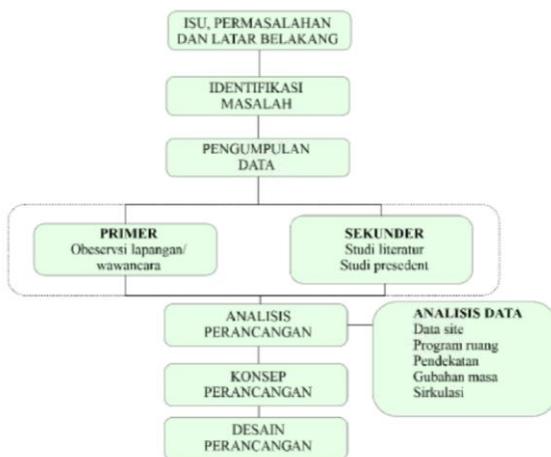
- a. Pencarian landasan pikiran didasari dari informasi mengenai perkembangan kebudayaan di Kabupaten Buton dan tujuan utama pemerintah Kabupaten Buton dalam mengembangkan potensi kebudayaan yang ada di Kabupaten Buton untuk merencanakan fasilitas pengenalan budaya berupa *Cultural Center* di Kabupaten Buton; dan
- b. Pemantapan ide perancangan dengan adanya data-data yang berkaitan dengan arsitektural maupun non arsitektural berupa nilai-nilai yang terdapat pada arsitektur tradisional Buton dari berbagai macam media dan literatur.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi melalui studi literatur, studi kasus, dan observasi sumber-sumber data yang berkaitan dengan perancangan *cultural center* di Kabupaten Buton dengan pendekatan arsitektur tradisional.

Kerangka Pola Pikir

Skema kerangka berpikir merupakan proses berpikir pada saat merancang konsepsi bangunan *cultural center* di Kabupaten Buton dengan pendekatan transformasi arsitektur tradisional (Gambar 1).



Gambar 1. Skema Alur Pola Pikir
 Sumber: Analisa Penulis, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Site

Lokasi untuk perancangan *cultural center* terletak di Kabupaten Buton, tepatnya di Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton adalah kabupaten yang terletak di Kepulauan Buton (Pulau Buton), jazirah tenggara Pulau Sulawesi. Secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 4,960-6,250 lintang selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 120,000-123,340 bujur timur. Wilayah administrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Buton dengan Ibukota Pasarwajo terdiri dari 7 kecamatan yang membawahi 95 desa. Secara geografis, batas-batas Kabupaten Buton sebelah utara Kabupaten Muna dan Buton Utara, sebelah selatan Buton Selatan, sebelah timur Kabupaten Wakatobi dan, sebelah barat Kota Baubau (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Buton
 Sumber: Pemerintah Kabupaten Buton, 2022

Site berada di Jalan Poros Pasarwajo, Desa Banabungi, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara, Desa Banabungi merupakan desa yang masyarakatnya heterogen. Dibandingkan dengan desa lain yang memiliki upacara adat tersendiri, Desa Banabungi tidak memiliki rangkaian acara adat. Luas total site yaitu 15.000 m².



Gambar 3. Lokasi Site

Sumber: Analisa Penulis (diolah dari Google Earth), 2021

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Buton, kawasan tapak perancangan merupakan kawasan yang masuk dalam kategori wisata buatan, maka ditetapkan pemakaian koefisien dasar bangunan, koefisien lantai bangunan, garis sempadan jalan, garis sempadan pantai, dan ketinggian lantai bangunan, sebagai berikut:

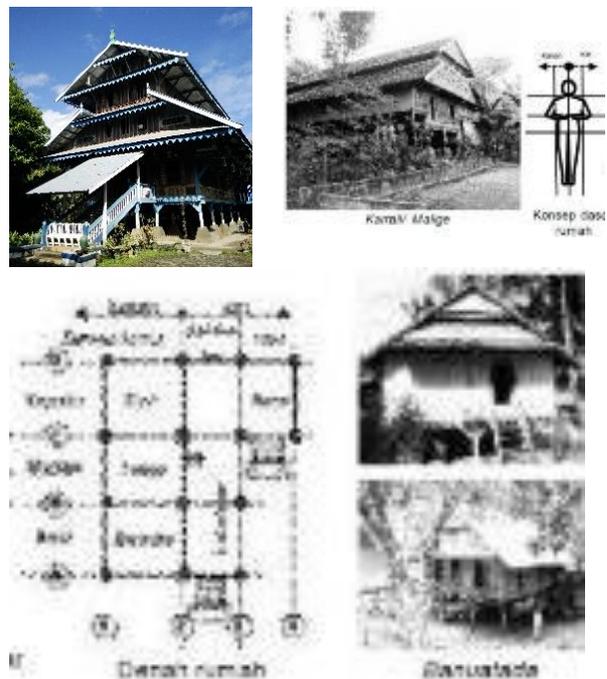
- Koefisien Dasar Bangunan: 60% (Fungsi social budaya);
- Koefisien Lantai Bangunan: Maksimal 4 lantai;
- Koefisien Dasar Hijau: Maksimal 40%;
- Garis Sepadan Pantai: 100 Meter; dan
- Garis Sepadan Jalan: 2,5 Meter.

GAMBARAN UMUM OBYEK STUDI

Kabupaten Buton terletak di Kepulauan Buton (Pulau Buton), jazirah tenggara Pulau Sulawesi. Secara geografis terletak di bagian selatan garis Katulistiwa, memanjang dari utara ke selatan, diantara 4.960 – 6.250 lintang selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 120.00 – 123,240 bujur timur. Pemerintah Buton memiliki visi terwujudnya Buton sebagai kawasan bisnis dan budaya terdepan. Berbagai hal dilakukan Pemerintah Buton untuk mewujudkan visi tersebut.

Konsep Dasar Transformasi Arsitektur Tradisional Buton

Rumah adat tradisional Buton, atau yang biasa disebut Malige, merupakan salah satu bangunan tradisional yang menjadi pusat dari perkembangan arsitektur tradisional khususnya di Kabupaten Buton. Pendekatan transformasi arsitektur tradisional Buton pada umumnya menerapkan prinsip bangunan yang sama dengan bentuk yang berbeda tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang ada pada bangunan tradisional Buton. Sehingga perancangan Buton *Cultural Center* bisa menjadi daya tarik tersendiri tanpa mengubah nilai-nilai yang ada pada bangunan arsitektur tradisional Buton (Gambar 4).



Gambar 4. Filosofi Rumah Tradisional Buton

Sumber: Ramadan, 2003; Kadir, 2013

Penyesuaian yang dapat diambil dan diterapkan dengan pendekatan transformasi arsitektur tradisional Buton dalam perancangan Buton *Cultural Center*, antara lain:

- Pola tatanan massa berdasarkan orientasi bangunan rumah adat tradisional Buton yang mengikuti arah timur dan barat;
- Bentukan massa bangunan menerapkan transformasi terhadap bentuk rumah adat tradisional Buton;

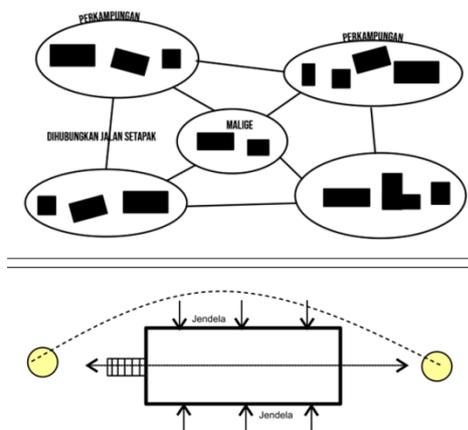
- c. Penerapan pola tatanan ruang mengikuti pola dan filosofi dari rumah adat tradisional Buton; dan
- d. Konstruksi dan material menyesuaikan dengan konstruksi pada rumah adat tradisional Buton dengan material yang lebih kokoh, serta penggunaan material kayu sebagai tambahan elemen dalam menampilkan estetika pada bangunan.

Konsep Perancangan

Konsep Tatanan Massa

Pada perancangan Buton *cultural center*, tatanan massa pada kawasan dibagi menjadi beberapa massa yang memiliki fungsi berbeda namun saling terhubung satu sama lain. Penerapan orientasi massa bangunan mengarah ke arah barat dengan filosofi arsitektur tradisional Buton yang memiliki arti sang pencipta (akhirat) sesuai arah kiblat umat muslim dan timur memiliki filosofi yang artinya manusia (dunia).

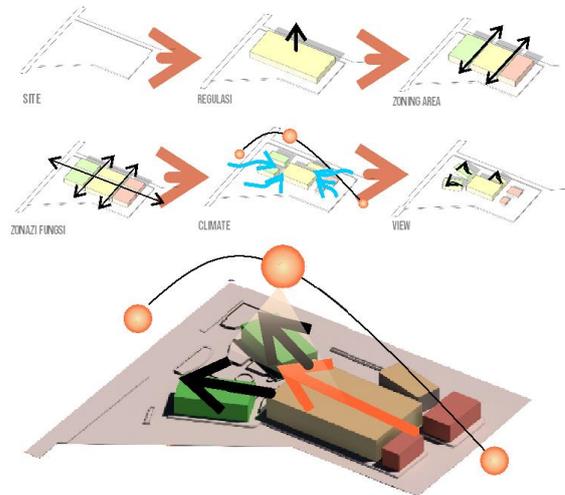
Setiap massa pada perancangan Buton *cultural center* saling terhubung satu sama lain mengacu pada konsep arsitektur tradisional Buton dimana setiap rumah yang dihubungkan oleh jalan setapak (gambar 5).



Gambar 5. Pola Tata Massa Arsitektur Tradisional Buton
 Sumber: Analisa Penulis, 2022

Konsep perancangan mempertimbangkan kondisi dari tapak, dengan beberapa analisis terhadap kontekstual tapak dan pendekatan arsitektur

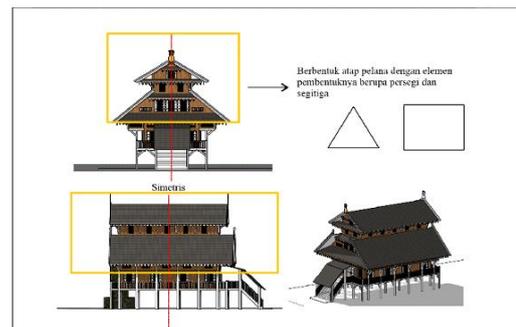
tradisional. Penerapan analisis pada tapak sangat mempengaruhi kondisi eksisting yang ada pada tapak perancangan Buton *Cultural Center*



Gambar 6. Konsep Gubahan Massa
 Sumber: Analisa Penulis, 2022

Konsep Bentuk Massa

Konsep gubahan massa pada perancangan Buton *Cultural Center* mengambil bentuk transformasi dari bangunan rumah adat tradisional Buton yang memiliki filosofi dari bentuk tubuh manusia. Komponen elemen dari bentuk rumah adat tradisional Buton memiliki bentuk dasar persegi dan segitiga (Gambar 7).

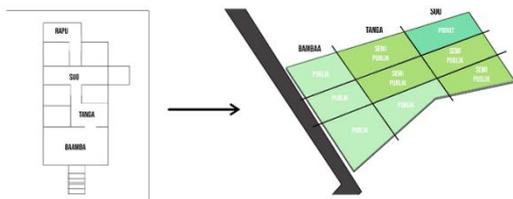


Gambar 7. Bentuk Arsitektur Tradisional Buton
 Sumber: Analisa Penulis, 2022

Konsep Tata Ruang

Konsep bangunan Buton *Cultural Center* dibagi menjadi 3 zonasi, terdiri atas massa bangunan publik, semi publik, dan privat. Penempatan ruang-ruang berdasarkan pola tata ruang pada arsitektur rumah adat tradisional Buton. Pembagian zonasi tersebut terdiri atas Pola tatanan massa berdasarkan orientasi bangunan rumah adat tradisionanl Buton yang mengikuti arah timur dan barat.

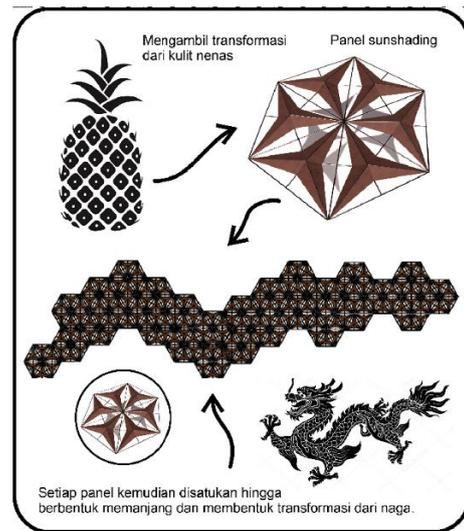
- Bangunan depan (*baamba*), yang bersifat publik, ruang-ruang yang ditempatkan berupa *hall*, *lobby* resepsonis, *retail*, dan lain-lain yang sifatnya menyambut tamu;
- Bangunan tengah (*tanga*), yang bersifat semi publik, menjadi ruang-ruang yang menempati bangunan tersebut berupa *foodcirt*, auditorium, *workshop*, dan lain-lain, yang sifatnya berupa tempat berkumpul dan bersosialisasi; dan
- Bangunan belakang (*suo*), yang bersifat privat, menjadi bangunan belakang yang merupakan bangunan yang ditempati oleh pengelola dari *cultural center* sendiri.



Gambar 8. Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional Buton
Sumber: Analisa Penulis, 2022

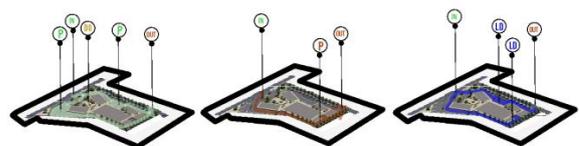
Ornamen

Dalam perancangan Buton *Cultural Center* terdapat ornamen naga dan nanas yang menjadi ciri khas dari bangunan arsitektur tradisional Buton. Nanas dan naga memiliki filosofi yang artinya kemakmuran dan kemuliaan. Penerapan ornamen yang ada pada arsitektur tradisional juga diterapkan pada fasad bangunan yang mentransformasikan bentuk dari nanas dan naga. Fungsi dari elemen fasad ini sebagai pelindung bangunan dari sinar matahari langsung (Gambar 9).



Gambar 9. Ornamen Arsitektur Tradisional Buton
Sumber: Analisa Penulis, 2022

Pintu masuk utama berada disebelah barat arah selatan dan pintu keluar melalui sebelah barat arat selatan yang berada di Jl. Poros Pasarwao. Sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses bangunan. Sirkulasi pada site dibuat mengelilingi bangunan agar mempermudah akses sirkulasi terutama pada sirkulasi servis atau pemadam kebakaran (Gambar 10). Untuk sirkulasi pengelola, menggunakan jalur yang sama dengan sirkulasi pengunjung, melalui pintu masuk sebelah barat. Lokasi parkir pengelola berbeda dengan pengunjung, letaknya di sebelah selatan site.



Gambar 10. Alur Sirkulasi
Sumber: Analisa Penulis, 2022

Konsep Struktur

Pada umumnya konstruksi pada rumah adat tradisional Buton menggunakan sistem struktur rangka dengan material kayu tanpa sambungan. Pada perancangan Buton *Cultural Center* menyesuaikan dengan pertimbangan kekuatan pada bangunan dengan menggunakan struktur rangka beton bertulang (Gambar 11).

REFERENSI

- BPS BUTON (2021). Kabupaten Buton dalam Angka, BUTON: BPS kabupaten Buton.
- Darmawan, Y (2009) Naskah Buton, Naskah Dunia, BAU-BAU: Respect.
- Krishna, R. C., D. I., G. H., & A. D. (2020) Cirebon Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Hijau, Jurnal Poster Pirata Syandana, Vol. 2, No. 01, Dec. 2020., 151.
- Lullulangi, Mithen & Rambulangi (2017) Arsitektur Tradisional Ramah Lingkungan. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Maharani, S. A., Ayu, G. M., & Saputra, K. E. (2021). Transformasi elemen Rancang Bangun Tradisional dalam Tampilan Arsitektur Bangunan Kekinian, Jurnal Lingkungan Binaan Ruang Spasi, Vol. 8, No. 1 APRIL 2021, 61-78.
- Mahardhika Sasono, A. P., & E. U. (2015). Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen Kota Malang. JURNAL TEKNIK ITS, Vol. 4, No.2, (2015), 100-103.
- Muhammad Zakariah Umar, M. A. (2017). Makna Simbolis Pada Istana Malige. KOEKSI KONSEP MAKNA SIMBOLIK RUMAH KAUM.
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi Sebagai Strategi Desain. Jurnal Arsitektur, Sains, Kota Permukiman Dan Lingkungan, Volume. 8 No. 2 (2011), 117-130.
- Nuryanto, M. (2019). ARSITEKTUR NUSANTARA. BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA.
- PERDA Kabuten Buton tahun 2014. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buton Tahun 2013 - 2033.
- Rahmi, Siti Atika, 2016, Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal, *Jurnal Reformasi*, vol 6 no 1, 2026.
- Ronald, A. (2008). Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rudiansjah, T. (2008). Kaomu, Papara dan Walaka : Satu Kajian mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio. Menyibak Kabut di Keraton Buton.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia. Jurnal Dialetika Sosial Dan Budaya, Volume. 1 No. 1, 1-11.
- Sanjaya, A. N., Wiji Utomo, B. J., & Hamka. (2018). Gedung Pusat Kebudayaan Jawa Timur Tema Arsitektur Metafora, Jurnal PENGILON, Nomor 01 Volume 2 Januari-Juni 2018, 15-30.
- Syarifudi, Didin, 2016, Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, *Jurnal Manajemen Resort & leisure*, vol.13 no. 2, 2026
- Wibawati, S. A. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Melalui Potensi Wilayah Studi Kasus Jamun Spot Sunset (JSS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. Jurnal Geografi, Edukasi dan Lingkungan (JGEL), Vol. 5, No. 1, Januari 2021, 52-60.

